



PERAN GURU PPKn DALAM MENGINTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMPN 2 SEKONGKANG

Baiq Hanna Aulia Sukmawati^a, Yuliatin^b, Bagdawansyah Alqadri^c, Sawaludin^d
^{abcd}Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pengajaran yang interaktif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan menjadi teladan bagi siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru meliputi kepribadian, keterampilan mengajar, dan keterampilan komunikasi. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan luar yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah.

Keywords : Peran Guru , internalisasi, nilai toleransi

Abstract

This study aims to analyze the role of Citizenship Education (PPKn) teachers in internalizing religious tolerance values at SMPN 2 Sekongkang. A qualitative approach was employed using observation, interviews, and document studies. The results indicate that PPKn teachers play a crucial role in instilling tolerance values through interactive teaching, creating an inclusive learning environment, and serving as role models for students. Factors influencing the teachers' roles include personality, teaching skills, and communication skills. However, challenges such as limited teaching time and external environmental influences can hinder the internalization process of tolerance values. This research is expected to provide recommendations to enhance the effectiveness of teaching tolerance values in schools.

Keywords: The role of teachers, internalization, tolerance values

Submitted: 03-02-2025 **Approved:** 23-03-2025. **Published:** 21-04-2025

Corresponding author's e-mail: hanaaul123@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | Online 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Semboyan ini mencerminkan pengakuan atas keberagaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Namun, di balik kekayaan ini, ada tantangan besar untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya, perselisihan yang dipicu oleh isu-isu agama di berbagai daerah di Indonesia. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi bergama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam masyarakat.

Toleransi memiliki peran strategis yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini merupakan fondasi utama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Namun, toleransi tidak muncul secara otomatis. Nilai ini harus ditanamkan, diajarkan, dan dipraktikkan sejak usia dini. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi adalah melalui pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk budi pekerti luhur. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Tilaar (2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus mampu memupuk rasa hormat terhadap perbedaan, menghargai keberagaman, dan membangun solidaritas antarsesama. Hal ini sejalan dengan tujuan PPKn, yaitu membentuk karakter siswa yang inklusif serta memiliki sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Salah satu contoh sekolah yang mencerminkan keberagaman adalah SMPN 2 Sekongkang, yang terletak di Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang agama, menjadikan sekolah sebagai miniatur keragaman Indonesia. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peluang besar untuk menjadi tempat strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sekaligus menghadapi tantangan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Guru, khususnya guru PPKn, memegang peranan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PPKn tidak hanya bertindak sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Menurut Hosnan (2014), guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk memahami perbedaan, memiliki sikap saling menghormati, serta menjadikan toleransi sebagai nilai yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak. Namun, menginternalisasi nilai toleransi bergama di sekolah tidaklah mudah. Tantangan muncul baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Secara internal, siswa sering kali mengalami kesalahpahaman akibat perbedaan agama dan nilai-nilai yang mereka bawa

dari rumah. Huda (2013) mengungkapkan bahwa bias dari lingkungan keluarga atau komunitas dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan. Di sisi lain, pengaruh media sosial, pemberitaan intoleran, dan isu-isu agama yang beredar di masyarakat, sebagaimana disebutkan oleh Wibowo (2013), juga turut memengaruhi cara berpikir siswa. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri. Dengan alokasi waktu dua jam per minggu, guru PPKn dihadapkan pada keterbatasan untuk menyampaikan materi yang kompleks seperti toleransi beragama. Metode pembelajaran yang monoton dan cenderung teoritis sering kali kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti simulasi konflik, diskusi lintas agama, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PPKn di SMPN 2 Sekongkang dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta mengkaji tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah.

METHOD

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Sekongkang dengan teknik penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan informan adalah Guru PPKn dan Siswa SMPN 2 Sekongkang. Peneliti memilih topik studi dikarenakan ingin mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga informan dapat memberikan informasi secara langsung sebanyak mungkin melalui tanya jawab sekaligus mengamati dan mendokumentasikan tindakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumen ini berupa foto atau dokumen lain yang telah berlalu. Dokumen ini digunakan sebagai pendukung dalam penelitian kualitatif, membuktikan keaslian dan validitas data yang dikumpulkan dan untuk teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu, triangulasi sumber.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Temuan penelitian akan disajikan melalui teks naratif yang sesuai dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMPN 2 Sekongkang tentang Peran Guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang. Teks naratif akan memberikan pemeriksaan menyeluruh tentang Peran Guru PPKn dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama dalam bentuk berbagai pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut merupakan hasil yang diperoleh peneliti:

1. Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMPN 2 Sekongkang

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn di SMPN 2 Sekongkang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Peran tersebut terdiri dari tiga aspek penting, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator. Ketiga aspek ini perlu dibahas secara mendalam untuk memahami sejauh mana guru PPKn dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terkait dengan toleransi beragama.

1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam internalisasi nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan karakter siswa dan menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Tujuan dari modul ajar adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama yang ada di Indonesia, serta mendorong siswa untuk menunjukkan sikap saling menghormati.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PPKn mencontohkan sikap saling menghormati dan menghargai, serta berperan sebagai teladan bagi siswa. Hal ini menciptakan atmosfer positif yang mendukung interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam evaluasi, penilaian dilakukan berdasarkan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman dan guru, menunjukkan bahwa aspek sikap dan perilaku menjadi fokus utama dalam pendidikan. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menghargai perbedaan dalam keragaman Indonesia. UU ini menguatkan pentingnya memasukkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan.

Sesuai dengan hasil penelitian dan Undang-undang menegaskan bahwa guru PPKn di SMPN 2 Sekongkang berperan integral dalam internalisasi nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Melalui penyusunan RPP yang berfokus pada karakter siswa, pelaksanaan pembelajaran yang mencontohkan sikap saling menghormati, dan penilaian yang berorientasi pada sikap, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses pembentukan sikap dan karakter siswa yang menghargai keberagaman. Keberhasilan guru dalam peran ini ditentukan oleh kemampuannya untuk menjadikan nilai-nilai toleransi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru PPKn sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung internalisasi nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Sebagai fasilitator diskusi, guru tidak hanya menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi pemahaman dan pengalaman, tetapi juga memastikan bahwa diskusi berlangsung dengan cara yang menghormati perasaan semua peserta. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi siswa untuk mengeksplorasi topik toleransi beragama tanpa rasa takut akan penilaian.

Dalam perannya sebagai fasilitator penggunaan sumber daya pembelajaran, Bapak S menekankan pentingnya penyediaan materi dan kegiatan yang mendukung pemahaman tentang toleransi. Kegiatan rutin seperti IMTAQ yang melibatkan tokoh agama dan diskusi kelompok kecil memperkuat kolaborasi dan saling menghargai di antara siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi dari perspektif teori, tetapi juga melalui interaksi langsung dan pengalaman nyata. Sejalan dengan praktik tersebut, Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang interaktif sangatlah krusial. Mereka menyarankan bahwa diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa dapat membantu dalam mengembangkan sikap toleransi dan saling pengertian. Pengalaman sosial yang positif melalui diskusi kelompok, seperti yang dilakukan di SMPN 2 Sekongkang, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi. Dengan menyediakan forum untuk diskusi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, guru tidak hanya membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya saling menghormati, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru PPKn sebagai motivator sangat penting dalam pengembangan sikap toleran di kalangan siswa. Guru PPKn menyatakan bahwa sebagai motivator, guru tidak hanya memberikan nasihat dan motivasi, tetapi juga arahan yang membangun. Dengan mengingatkan siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum pembelajaran dimulai, guru menciptakan suasana yang menghormati perbedaan agama dan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap religius. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shodiq (2018) di SMP Negeri 1 Ngaglik, Yogyakarta, menunjukkan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam memotivasi siswa untuk menerapkan toleransi beragama. Guru memberikan motivasi dengan selalu bersikap adil dan menunjukkan contoh nyata dalam keseharian, sehingga siswa merasa dihargai tanpa diskriminasi agama

Melalui pendekatan ini, guru berperan aktif dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya toleransi beragama. Dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai

spiritual di lingkungan sekolah, guru dapat memotivasi siswa untuk menjadi individu yang menghargai keragaman dan hidup berdampingan secara harmonis. peran guru PPKn sebagai motivator sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap toleran di SMPN 2 Sekongkang. Dengan memberikan nasihat, motivasi, dan arahan yang membangun, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan sikap religius dan menghargai perbedaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMPN 2 Sekongkang

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas peran guru dalam proses tersebut.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung internalisasi nilai toleransi beragama antara lain adalah kepribadian guru yang konsisten, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif.

a. Kepribadian Guru

kepribadian guru PPKn merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam internalisasi nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Guru PPKn menekankan pentingnya memberi teladan melalui tindakan nyata dalam berbagai situasi, seperti saat mengelola kegiatan IMTAQ dan perayaan hari besar keagamaan. Dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dari berbagai agama untuk belajar di luar kelas saat kegiatan tertentu, guru menciptakan suasana yang menghargai perbedaan.

Kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kepemimpinan yang baik, seperti disiplin dan keteladanan, sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti memungut sampah dan datang tepat waktu, guru memberikan contoh yang dapat diikuti siswa. Dengan demikian, kepribadian guru tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa. Sejalan dengan pendapat Wahyuni (2021), guru yang memiliki kepribadian yang kuat, termasuk sikap adil, bijaksana, dan konsisten, dapat menjadi contoh nyata bagi siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka. Sikap guru yang menampilkan disiplin dan integritas tinggi akan membangun suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan belajar yang beragam. Dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, guru tidak hanya mengajarkan konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan membangun hubungan

yang harmonis di antara mereka. Dalam jangka panjang, peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, kepribadian dan sikap guru yang kuat tidak hanya akan mempengaruhi siswa secara individu, tetapi juga dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai toleransi di antara semua anggota komunitas sekolah.

b. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan mengajar guru PPKn memainkan peran penting dalam internalisasi nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Guru PPKn menerapkan strategi diskusi dengan sistem acak untuk menciptakan kelompok yang beragam, memastikan bahwa siswa dari berbagai agama dapat berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan yang lebih erat meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura sangat relevan dengan temuan ini. Bandura berpendapat bahwa interaksi sosial dan observasi terhadap perilaku orang lain sangat berpengaruh pada pembelajaran individu. Dalam konteks ini, strategi diskusi yang diterapkan oleh Guru PPKn memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, memperkuat nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung dalam kelompok yang beragam. Dan sejalan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 20 tahun 2018 Permendikbud ini menyatakan bahwa setiap guru harus mengembangkan kompetensi sosial yang mencakup kemampuan berinteraksi efektif dan empati dengan siswa dari berbagai latar belakang. Guru PPKn yang menggunakan strategi diskusi dengan sistem acak sudah menerapkan prinsip ini dengan membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memperhatikan keragaman.

2. Faktor Penghambat

Meskipun ada banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama.

a. Kepribadian guru yang tidak konsisten

kepribadian guru yang tidak konsisten dapat menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Guru PPKn mengungkapkan bahwa situasi sensitif terkait perbedaan agama sering kali menimbulkan kesalahpahaman di antara siswa, terutama ketika bercanda. Contohnya, insiden di mana seorang siswa menaruh Alquran di kepala temannya sebagai lelucon, yang dianggap serius oleh siswa dari agama lain, menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman ini dapat memicu konflik.

Selain itu, Guru PPKn juga menyatakan bahwa kondisi kesehatan dapat memengaruhi konsistensi dalam pengelolaan kelas. Ketika merasa kurang sehat, guru mungkin tidak dapat memberikan pengajaran yang optimal, yang dapat berdampak pada sikap siswa terhadap nilai-nilai toleransi. Ketidakstabilan dalam sikap dan tindakan guru dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan siswa, sehingga menghambat proses internalisasi nilai toleransi beragama. Hal ini serupa dengan Menurut penelitian dari International Journal of Education and Research (2019), kondisi fisik dan mental guru berpengaruh langsung pada efektivitas pengajaran. Guru yang tidak dalam kondisi optimal sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan kelas dan menanggapi perilaku siswa dengan tepat. Ketidakmampuan untuk memberikan pengajaran yang stabil dan optimal dapat menurunkan kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan.

b. Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar guru PPKn menghadapi beberapa hambatan yang signifikan dalam upaya menginternalisasi nilai toleransi beragama. Guru PPKn mengungkapkan bahwa rendahnya wawasan siswa mengenai toleransi beragama menjadi kendala utama. Siswa yang berada pada usia remaja seringkali lebih tertarik pada hal-hal seperti permainan, yang menyebabkan mereka kurang fokus saat pelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menyampaikan materi terkait toleransi. Selain itu, Guru PPKn juga mencatat bahwa perubahan kurikulum, khususnya terkait dengan pengurangan jam pelajaran PPKn, menjadi tantangan tersendiri. Dengan hanya diberikan dua jam per minggu, waktu yang tersedia untuk membahas topik penting seperti toleransi beragama menjadi sangat terbatas. Guru merasa bahwa meskipun pendidikan karakter, termasuk toleransi, sangat penting, pengurangan jam pelajaran justru berlawanan dengan tujuan untuk meningkatkan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, menurut Piaget, siswa pada usia remaja berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak namun masih membutuhkan panduan dan waktu yang cukup untuk memahami konsep yang lebih kompleks, seperti toleransi beragama. Keterbatasan waktu (hanya dua jam per minggu) dapat menghambat proses ini, karena siswa mungkin tidak memiliki cukup kesempatan untuk mendalami dan merenungkan konsep toleransi dalam konteks yang mereka pahami.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru PPKn dalam menginternalisasi nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PPKn sebagai Pendidik, Fasilitator, dan Motivator
Guru PPKn di SMPN 2 Sekongkang memainkan peran penting dalam menginternalisasi

nilai toleransi beragama melalui tiga fungsi utama: sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator. Sebagai pendidik, guru menyusun RPP yang berfokus pada penanaman nilai toleransi. Sebagai fasilitator, guru mengarahkan diskusi kelompok yang beragam dan menyediakan materi pembelajaran yang relevan. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan teladan kepada siswa, memperlihatkan sikap menghormati semua agama tanpa perbedaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung upaya guru dalam menginternalisasi nilai toleransi, seperti kepribadian yang konsisten dalam memberikan contoh, keterampilan mengajar yang melibatkan siswa dari berbagai agama dalam kegiatan kelompok, serta komunikasi yang efektif dengan siswa. Namun, faktor-faktor penghambat yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman siswa tentang toleransi dan keterbatasan waktu belajar akibat alokasi jam PPKn yang hanya dua jam per minggu dalam Kurikulum Merdeka.

BIBLIOGRAPHY

- Aandriami, B., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan* 8(4), 2029-2035.
- Achban, A., Zubair, M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Peran HMPS PPKn FKIP Universitas Mataram dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Bagi Mahasiswa PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1307–1312.
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Dwintari, J. W (2020). Strategi Pembelajaran PPKn untuk Pengembangan Sikap Toleran Peserta Didik di Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598*, 5973.
- Fathudin, S., & Fitria, V. (2020). Internalisasi Nilai Multikulturalisme dan Kerukunan Antarumat Beragama dalam Masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2).
- Haryanto, D., Rusdin, R., Rustina, R., & Markarma, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMK Negeri 1 Poso Pesisir. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 2 (2), 44-54.
- Hidayat, T. (2023). Upaya Sekolah Dalam Pengutan Karakter Toleransi Antar Siswa di Smpn 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.10(1), 75-86
- Ihsan, F. (2020). Menginternalisasikan Nilai dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 15(2), 123-137.
- Istiana, L. A., Sumardi, L., Dahlan, D., & Ismail, M. (2022). Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Siswa SMP Negeri 14 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2277–2282.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*, 8(3), 1448-1455

- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 1 (1), 1-12.
- Mustari, M. 2019. *Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan)*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nengah P.D, P., Jahiban, M., & Zubair, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1) 114–128.
- Putri,A.S.,& Rohana, R. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPK) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,3(2),183-192
- Republik Indonesia. 2005. Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara RI tahun 2005,No. 4586. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No.1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Lembaran Negara RI tahun 2003, No. 3. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Salsabilah, AS, Dewi, DA, & Furnamasari, YF (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 5 (3), 7158-7163.
- Sukini. 2017. Toleransi Beragama. Yogyakarta: Relasi Inti Media
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandaung : ALFABET
- Umam, F., Alqadri, B., & Ismail, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Prodi PPKn FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 49–56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group